



SIGNIFIKANSI INJIL DAN PENGINJILAN BAGI KAUM MUDA KRISTEN DI SULAWESI UTARA

Masye Rompa¹, Natalia Besan², ³Yornan Masinambow³

STAK Reformed Remnant Internasional Minahasa^{1,2,3}

Masyerompa87@gmail.com¹

Abstract

The Gospel and Evangelism are the basis for Christian growth and development, especially for young people in North Sulawesi. The aim of this research is to examine and analyze the importance of the Gospel and Evangelism for Christian youth in North Sulawesi. A qualitative approach with a literature method based on theological studies is a way for researchers to discursively present the gospel and youth evangelism. The research results obtained as well as the contributions to this study are that Christian youth have been carried away by the currents of this world; therefore it is important for Christian youth to understand and experience the meaning and significance of the Gospel; Christian youth must be rooted in the confession of true faith that Jesus is the Christ; Christian youth must have confidence and proof of the assurance of salvation; Christian youth must hold on to only the Gospel against the currents of this world; and it is important for Christian youth to interpret a meaningful life with the call of the Gospel (Evangelism) and make only the Gospel of Jesus Christ as the content in evangelism. The novelty of this research emphasizes that young people need to be the concern of the church to evangelize more from the internal evangelism and local evangelism stages.

Keywords: *Significance, Gospel and Evangelism, Young Christians*

Abstrak

Injil dan Penginjilan merupakan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan kekristenan khususnya bagi kaum muda di Sulawesi Utara. Injil dan Penginjilan adalah penting untuk terus diwartakan untuk kaum muda ditengah arus dunia ini. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji serta menganalisis pentingnya Injil dan Penginjilan bagi kaum muda Kristen di Sulawesi Utara. Pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan berlandaskan kajian teologis menjadi cara peneliti untuk menghadirkan secara diskursif tentang Injil dan penginjilan kaum muda. Adapun hasil penelitian yang diperoleh sekaligus kontribusi bagi penelitian ini adalah kaum muda Kristen telah muda terbawa arus dunia ini; Oleh karena itu penting bagi kaum muda Kristen untuk memahami dan mengalami arti dan berartinya Injil; Kaum muda Kristen harus berakar pada pengakuan iman yang benar bahwa Yesus adalah Kristus; Kaum muda Kristen harus memiliki keyakinan dan bukti akan kepastian keselamatan; Kaum muda Kristen harus berpegang pada hanya Injil yang melawan arus dunia ini; dan penting bagi kaum muda Kristen untuk memaknai sebuah kehidupan yang berarti dengan panggilan Injil (Penginjilan) dan menjadikan hanya Injil Yesus Kristus sebagai konten dalam penginjilan. Kebaruan dari penelitian ini menekankan bahwa kaum muda perlu menjadi perhatian gereja untuk lebih lagi melakukan penginjilan dari tahap internal evangelism serta local evangelism.

Kata-kata Kunci: Signifikansi, Injil dan Penginjilan, Kaum Muda Kristen

PENDAHULUAN

Injil dan penginjilan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Injil adalah konten pemberitaan dan penginjilan adalah proses pemberitaan konten tersebut. Injil adalah absolut dan penginjilan bergantung pada yang absolut tersebut. Injil adalah kekal dan penginjilan terjadi sesuai kehendak Allah yang kekal. Injil adalah Kristus dan penginjilan adalah satu-satunya cara memenuhi amanat agung Yesus Kristus untuk memberitakan tentang Kristus dan karya-Nya oleh karena kasih-Nya bagi dunia ini. Injil adalah kebenaran sejati dan penginjilan harus berdasar pada kebenaran sejati yaitu satu-satunya kebenaran Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus. Penginjilan tanpa Kristus bukanlah penginjilan tetapi penyesatan yang hanya menuntun orang buta semakin masuk ke dalam jurang kebinasaan, seperti apa yang dipaparkan oleh Lumintang tentang pemberitaan Injil yang tidak berdasar pada Alkitab yakni pemberitaan yang berorientasi pada kepuasan jemaat (S. P. N. I. Lumintang, 2020). Injil dan penginjilan adalah hal yang penting dan mendesak karena terkait jiwa manusia. Jiwa manusia yang tanpa Kristus, tanpa pengharapan, kosong dan menuju kebinasaan (S. C. Lumintang et al., 2021). David Ellis menyatakan bahwa kebutuhan utama manusia yang paling hakiki dan mendesak adalah keselamatan jiwa (Ellis, 2011). Tentu, keselamatan tidak akan pernah terjadi di luar Kristus. Agama, perbuatan baik bahkan kegiatan-kegiatan yang diikuti dalam agama tidak menyelamatkan (Tong & Dkk, 2019). Penelitian ini bukan hanya sekedar mengkaji tentang apa dan bagaimana Injil dan penginjilan tetapi menekankan tentang signifikansi Injil dan penginjilan secara spesifik bagi kaum muda Kristen di Sulawesi Utara. Hal ini penting karena kaum muda Kristen adalah generasi keluarga, gereja, bangsa dan dunia ini (Barus, 2019). Sebagai generasi keluarga, gereja, bangsa dan dunia, kaum muda Kristen adalah orang-orang yang dapat diandalkan dalam banyak hal secara khusus dalam gerakan Injil dan penginjilan. Namun, tidak sedikit kaum muda Kristen yang belum menemukan betapa artinya Injil dan penginjilan dalam hidup mereka sehingga hidup sebagai orang Kristen tetapi tidak berpengharapan atau mengalami kekosongan hidup (Wuisan, 2022). Ini dikarenakan kaum muda tidak dimentoring, kurangnya pendampingan, tidak ada yang mendengarkan dan memerhatikan anak di muda di gereja (*Fakta Yang Menyebabkan Anak Muda Meninggalkan Gereja. Apakah Gereja Mau Berdiam Diri Saja?*, n.d.). Hal ini berdampak pada kaum muda yang kurang tidak maju dalam kualitas pelayanan atau tidak punya rasa memiliki untuk melayani jika dipercayakan dalam pelayanan tertentu (Wirano & Panggara, 2022). Sangat disayangkan jika kaum muda Kristen dilibatkan dalam pelayanan penginjilan namun belum mengalami Injil secara pribadi. Demikian sebaliknya kaum muda Kristen yang sudah mengalami Injil hendaknya terlibat dalam gerakan penginjilan.

Menurut data statistik, Sulawesi Utara terbagi menjadi 11 kabupaten dan 4 kota, dengan jumlah total 171 kecamatan, 1.507 desa, dan 332 kelurahan. Sampai tahun 2021 penduduk Sulawesi Utara berjumlah 2.66 juta jiwa terdiri dari: 62,94% atau 1.67 juta jiwa beragama Kristen; 31,8% atau 845,19 ribu jiwa beragama Islam; 4,44% atau 118,1 ribu jiwa beragama Katolik; 0,59% atau 15,79 ribu jiwa beragama Hindu; 0,15% atau 3,87 ribu jiwa beragama Buddha; 0,02% atau 428 jiwa beragama Konghucu; dan 0,06% atau 1,65 ribu jiwa menganut aliran kepercayaan (Kusnandar, 2021). Angka tertinggi adalah yang beragama Kristen. Tentu hal ini patut disyukuri tetapi juga menjadi perhatian khusus karena Kristen bukan berbicara tentang agama warisan orang tua, gedung gereja, agama, atau kegiatan agama melainkan berbicara tentang status sebagai pengikut Kristus. Kaum muda Kristen di Sulawesi Utara sangat rentan terjebak dalam arus dunia ini jika tidak mendapatkan pembimbingan atau pengajaran doktrin yang benar. Selain itu, dengan adanya berbagai tantangan pluralisme agama, sekularisme, gaya hidup hedonisme, konsumerisme dan lain sebagainya sangat memengaruhi kehidupan kaum muda Kristen di Sulawesi Utara. Hal ini sesuai dengan yang dituliskan oleh Stephen Tong dalam bukunya bahwa kaum muda rentan mengalami keraguan, skeptik

dan tidak tahu arah hidupnya bahkan ketika memasuki dunia Universitas pun akan terus bertanya-tanya dan mengejar kebenaran (Tong, 2007). Tentu jawaban atas hal ini adalah hanya Injil dan bukan yang lain.

Telah banyak yang tulisan tentang kaum muda Kristen. Anna Paila Meti dan Jacob Arifan menuliskan tentang “Konsep Diri Pemuda Kristen dalam Melayani”, ditegaskan bahwa sumber terbentuknya konsep diri pemuda adalah karya pengorbanan Kristus (Arifan, 2022). Yenni Minggu menuliskan tentang “Membangun Spiritual bagi Kaum Muda Gereja”, dengan menekankan bahwa spiritual kaum muda merupakan hal yang harus dibangun untuk meluruskan pandangan mereka tentang kesungguhan beribadah (Minggu, 2020). Jesly Nurlatu, Setiawan dkk menuliskan tentang “Degradasi Moral Pada Kaum Muda Kristen: Sebuah Upaya Pembinaan Warga Gereja”, menekankan tentang bagaimana gereja mencegah pergaulan kaum muda dari pengaruh-pengaruh yang ada, bagaimana peran gereja dalam membina kaum muda, mengadakan kegiatan gereja bagi kaum muda sehingga ada pembaharuan pada kaum muda memiliki fokus yang benar terhadap Ibadah (Setiawan, 2021). Tentunya penelitian terdahulu di atas memerkaya diskursus tentang kaum muda dari persepektif teologis. Namun, penelitian atau tulisan yang menekankan tentang signifikansi atau pentingnya Injil dan Penginjilan bagi kaum muda Kristen belum diperdalam. Oleh karena itu, pertanyaan penting dalam penelitian ini adalah: Apa signifikansi Injil dan penginjilan bagi kaum muda Kristen Sulawesi Utara? Berdasarkan pertanyaan tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji serta menganalisis signifikansi Injil dan Penginjilan bagi kaum muda Kristen di Sulawesi Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan. Adapun literatur-literatur yang dibahas yakni tentang Injil, Penginjilan yang terfokus pada kaum muda menjadi alur pembahasan kami. Kami menganalisis mengenai problem penginjilan bagi kaum muda yang berdampak pada aktivitas pelayanan mereka. Pada bagian hasil dan pembahasan penelitian ini kami menawarkan konsep teologis tentang Injil dan penginjilan dari para teolog evangelikal yang dieksplorasi secara konstruktif serta ditekankan pentingnya penginjilan bagi kaum muda. Pendekatan ini menghadirkan keyakinan teologis bahwa kaum muda yang melakukan penginjilan secara bersamaan menegaskan kepastian keselamatan dalam Yesus Kristus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sulawesi Utara mayoritas beragama Kristen. Kekristenan di Sulawesi Utara telah melewati waktu yang panjang berabad-abad. Di Sulawesi Utara khususnya tanah Minahasa, Injil masuk lewat Pekabaran Injil dengan tokoh yang dikenal yakni Riedel dan Schwarz. Misi dan penginjilan di Sulawesi Utara atau tanah Minahasa memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan gereja dan masyarakat di wilayah tersebut. Secara historis, Pemberitaan Injil memegang peranan penting terkait perkembangan gereja di Sulawesi Utara, dimana para Misionaris dalam memberitakan Kabar Baik turut membangun sekolah, gereja, rumah sakit, serta melatih orang-orang Minahasa, Sulawesi Utara menjadi pengajar, pendeta, dan penginjil (F. K. G. Wong et al., 2024). Tentunya catatan sejarah ini menjadi nilai historis yang patut untuk diapresiasi dan dihidupi oleh orang-orang Kristen di Sulawesi Utara termasuk kaum muda.

Pada perkembangannya di saat ini, para kaum muda khususnya di Sulawesi Utara identik dengan kebersamaan dalam suatu komunitas atau relasi yang kuat satu dengan yang lain. Hal ini tidak terlepas dari *falsafah* Minahasa yaitu *Mapalus* yakni *spirit* kepentingan bersama, gotong-royong yang diteladankan oleh kaum dewasa atau para orang tua (*Budaya Mapalus Dan Spirit Kerukunan Masyarakat Sulut*, 2022). Hal ini merupakan paradigma positif yang diajarkan para orang tua kepada kaum muda di Sulut. Di sisi lain pengaruh modernisme yang juga hadir di Sulut seperti sekularisme,

hedonisme, konsumerisme, gaya hidup glamor, pesta pora turut memengaruhi kehidupan kaum muda Kristen di Sulut. Asumsi teologis kami dalam meresponi fenomena tersebut bahwa dengan berpegang teguh pada Injil Kristus, maka generasi muda tidak akan mudah terbawa arus dunia. Tentunya harapan bagi kaum muda yang hidup demi dan untuk Injil dapat memiliki kedewasaan secara spiritual, mental dan moral. Selain itu, sebagai refleksi hidup dalam ketaatan pada Tuhan, kaum muda Kristen yang sungguh-sungguh berpegang teguh pada Injil Kristus pasti menyadari akan tugas dan tanggung jawab sebagai agen misi Allah untuk mewartakan Injil kabar baik kepada orang lain sehingga kehidupan mereka pun bersinar, berdampak dan berbuah. Berdasarkan judul dalam tulisan ini, peneliti akan menjelaskan apa signifikansi Injil dan penginjilan bagi kaum muda Kristen di Sulawesi Utara. Namun, terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan tentang siapakah kaum muda Kristen.

Penting dan Mendesaknya Penginjilan Terkait Keselamatan Jiwa Kaum Muda di Sulut

Menginjili merupakan aktivitas mulia yakni “memberitakan kabar baik” oleh karena mewartakan Kabar Baik tersebut merupakan anugerah Allah bagi setiap orang percaya, serta telah menjadi kewajiban yang mesti dilakukan oleh gereja sebagai prioritas primer (Djone, 2021). Gereja yang telah dipercayakan oleh Allah sebagai bagian dari tubuh Kristus, memiliki peranan penting untuk mewartakan karya keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus melalui Kuasa Roh Kudus kepada kaum muda. Warta keselamatan itu harus menyangkut dua yakni aspek doktrinal dan aspek praktikal. Pernyataan doktrinal konfirmatif bahwa pewartaan Injil melalui penginjilan terfokus kepada Kristus sebagai karya keselamatan karena keselamatan itu berasal atau bersumber dari Allah. Keselamatan datang melalui Sang Mesias, yaitu Yesus Kristus, dengan bukti biblikal bahwa Ia adalah Allah Sejati (Yohanes 1:1-4; Kolose 1:15 dst.; Ibrani 1:14) dan Ia pula adalah manusia sejati (Matius 1:18-25, Matius 1:1-17; Lukas 8:23-38; 1:26-38; I Yohanes 1:1-4) yang memungkinkan Dia menjadi pengantara yang sempurna. Sang pengantara disebut pula Mesias. (Kristus) (Matius 1:18; Lukas 4:18-19); Raja Damai (Lukas 1:31-35; Yesaya 9:5-6). Sebagai Mesias, Ia datang untuk menderita dan mati (Roma 5:1-11; I Petrus 2:24; Yesaya 53; Matius 27:1-28; Matius 15; Lukas 22:47; 24:12; Yohanes 18:1-20:10), agar setiap orang yang percaya beroleh hidup yang kekal (Yohanes 3:13-16; I Yohanes 5:13) (Sitindaon, 2022).

Gereja mesti menegaskan bahwa dalam kehidupan spiritual kaum muda tentang Injil tidak hanya pengetahuan tapi implikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari (Bulumanu & Firmanto, 2024). Oleh karena penting dan mendesaknya penginjilan, maka diperlukan mobilisasi dan latihan yang dilaksanakan untuk melibatkan semua anggota gereja termasuk di dalamnya para pemuda. Mobilisasi tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai Injil kepada kaum muda, melalui pengajaran, pemberitaan Injil dengan memanfaatkan media digital, komunikasi sosial. Hal ini bertujuan agar pesan Injil tersampaikan dengan efektif kepada kaum muda yang dikemas secara adaptif, aplikatif, relevan, fleksibel (Bulumanu & Firmanto, 2024). Penginjilan menjadi penting oleh karena kewajiban untuk memberitakan Injil sebagai mandat yang diberikan Allah untuk keagungan Allah dan demi karya keselamatan Kristus bagi manusia termasuk kaum muda.

Memahami dan Mengalami Arti dan Berartinya Injil

Sebagian besar orang Kristen tahu apa arti kata Injil yaitu kabar baik. Orang Kristen datang ke gereja setiap minggu, mengikuti ibadah-ibadah dalam kelompok, terlibat dalam sebuah pelayanan, merayakan Natal, merayakan Jumat Agung dan Paskah, mengungkapkan pengakuan iman rasuli, berdoa dengan doa Bapa kami, dan lain sebagainya, itu semua adalah hal-hal yang terkait dengan pengetahuan tentang Injil yang adalah kabar baik tersebut. Bahkan, di kalangan kaum muda yang masih bertanya-tanya dan mencari kebenaran yang sesungguhnya pun paling tidak sudah pernah dan

sering mendengarkan kata Injil baik di gereja maupun dalam persekutuan. Tetapi mengapa masih bertanya-tanya? Mengapa masih terus mencari-cari kebenaran? Itulah pengetahuan tentang Injil. Injil yang masih sebatas pengetahuan baru mengisi otak dan belum mengisi hati yang kosong. Injil yang terisi hanya sampai ke otak, akan nampak dalam praktek hidup, misalnya: alasan menganut agama Kristen karena kakek nenek atau orang tua bahkan keluarga besar adalah Kristen, sehingga beragama Kristen tetapi menyembah berhala; menjalani hidup keagamaan yang legalisme (Matalu, 2018). Pemahaman terhadap Injil hanya berdasarkan apa kata pendeta, apa kata buku, dan bukan karena Allah Bapa sendiri yang menyatakannya; terus hidup dalam pergaulan bebas yang menyebabkan terjadinya perzinahan, pecandu narkoba; ketergantungan pada miras; hidup glamor dan suka pesta pora, dan lain sebagainya (Tampenawas & Mangantibe, 1 C.E. 2020).

Seorang Kristen sejati memahami arti Injil tetapi juga mengalami, memenuhi hati dan bersukacita karena dan di dalam Injil. Bahkan dalam waktu yang bersamaan pun dengan suatu kesadaran yang tinggi akan betapa artinya Injil dalam hidupnya. Artinya Injil karena Injil adalah kabar baik tentang Yesus Kristus Anak Allah yang hidup. Hidup manusia berarti karena Injil. Di luar Injil tidak ada kehidupan yang berarti. Artinya Injil bukan bergantung pada bagaimana manusia memaknai Injil tetapi keberartiannya adalah karena berdasar pada diri-Nya sendiri dalam kekekalan-Nya (Rompa, 2022).

Signifikansi Injil Secara Doktrinal: Pengakuan Iman yang Benar bahwa Yesus adalah Kristus

Lumintang menuliskan bahwa Yesus Kristus adalah inti Injil. Seluruh Pribadi, karya dan pengajaran-Nya adalah kabar baik. Dengan kata lain, Kristus adalah Injil. Injil adalah Kristus (S. P. N. I. Lumintang, 2020). Dalam doa atau apa yang diucapkan dari mulut kebanyakan orang Kristen adalah “Dalam nama Tuhan Yesus Kristus”. Hal ini karena sebagai orang Kristen tahu bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan. Jika ditanyakan kepada setiap pribadi orang Kristen seperti berikut: siapa Tuhan yang dipercaya maka jawabannya adalah Tuhan Yesus; siapakah jurus’lamatmu? Maka jawabannya adalah Tuhan Yesus; mengapa Tuhan Yesus menjadi jurus’lamatmu? Karena Dia telah berkorban di kayu salib untuk menebus dosa manusia. Pertanyaan selanjutnya adalah sudahkah secara pribadi mengalami karya penebusan yang dikerjakan oleh Kristus? Atau sudahkah meyakini keselamatan kekal di dalam Tuhan Yesus Kristus? Dan jawaban yang seringkali terucap adalah mudah-mudahan.

Dalam diskusi Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya di Kitab Matius 16:16 terjemahan King James Version “*And Simon Peter answered and said, Thou art the Christ, the Son of the living God.*” Tuhan Yesus menuntun murid-murid-Nya melalui sebuah pertanyaan untuk sebuah pengakuan pribadi tentang diri-Nya. Kehendak Allah agar murid-murid-Nya mendeklarasikan iman secara pribadi dengan pengakuan iman yang benar bahwa Yesus adalah Kristus. Ini adalah suatu pengakuan yang bertentangan dengan apa kata dunia tentang Tuhan Yesus. Pengakuan iman bahwa Yesus adalah Kristus merupakan pengakuan iman mula-mula yang di atasnya Tuhan Yesus mendirikan jemaat-Nya, dan alam maut tidak akan menguasainya.” (P. S. Wong, 2011). Alkitab pun menegaskan bahwa berkat pernyataan Allah Bapa bahwa Yesus adalah Kristus, Anak Allah yang hidup adalah berkat terbesar dalam kehidupan manusia.

Yesus adalah sebuah nama artinya Jurus’lamat dan Kristus adalah sebuah gelar artinya yang diurapi. Siapa saja bisa memiliki nama “Yesus” karena “Yesus” adalah sebuah nama. Siapa saja juga dapat menggunakan kata “Kristus” sebagai nama pribadi namun tidak menunjukkan sebuah gelar yang Allah berikan. Yesus adalah Kristus merupakan rahasia Allah dan rahasia ini adalah rahasia besar yang dinyatakan oleh Allah kepada orang-orang pilihan-Nya (Tong & Dkk, 2019). Rahasia Kristus adalah tiga jabatan yang menjelaskan tentang pribadi dan karya-Nya. Tiga jabatan tersebut yaitu: Nabi, Imam, dan Raja (Refialy, 2022). Menarik sekali untuk memahami tiga jabatan Kristus

dari dua sisi, yakni: *Pertama*, meliputi pekerjaan atau karya Kristus (*the work of Christ*); *Kedua*, adalah hal yang terutama yaitu tentang pribadi Kristus (*the person of Christ*). Kristus adalah Nabi sejati, bukan hanya sekedar menyampaikan firman Tuhan, tetapi Dia adalah Firman itu sendiri yang menjadi jalan untuk manusia yang terpisah dari Allah dapat datang kepada Allah (Yoh.14:6); Kristus adalah Imam sejati, bukan hanya sekedar mengerjakan atau menjalankan fungsi imam, tetapi Dia telah mempersembahkan diri-Nya sebagai korban penghapus dosa satu kali untuk selama-lamanya, sehingga manusia yang berdosa oleh anugerah-Nya mendapatkan penebusan oleh darah Kristus (Ibrani 9:11-15); Kristus adalah Raja sejati, bukan hanya sekedar menjalankan fungsi sebagai raja, tetapi Dia sendiri adalah Pencipta dengan kuasa-Nya mengalahkan musuh yakni setan yang berkuasa atas maut dan memerintah seluruh alam semesta dan penebus yang memerintah orang percaya (Ibrani 2:14-15) (Tong & Dkk, 2019).

Yesus dengan tiga jabatan-Nya telah menyelesaikan tiga masalah mendasar manusia, yaitu: masalah keterpisahan manusia dari Allah (Yes. 59:2; Ef.2:1), masalah manusia yang sudah jatuh dalam dosa (Rm. 3:10, 23), dan masalah manusia yang diperbudak oleh setan (Yoh. 8:44) (Kwan, 2023). Sebagai orang Kristen, harus menyadari akan keunikan Kristus ini, yakni Yesus yang adalah Kristus sebagai Raja, Imam dan Nabi telah menyelesaikan tiga masalah mendasar “saya” yaitu: saya yang telah terpisah dari Allah dapat datang kepada Allah; saya yang telah berdosa mengalami penebusan oleh darah-Nya yang tumpah di kayu salib; saya yang telah menjadi budak setan, kini telah dimenangkan-Nya. Setan yang telah memperbudak saya telah dihancurkan oleh-Nya. Kini saya bukan budak setan lagi (Yoh. 8:44) melainkan saya sekarang adalah anak Allah (Yoh.1:12) (Kwan, 2023).

Dampak Injil dan Penginjilan: Memiliki Keyakinan dan Bukti akan Kepastian Keselamatan

Bertolak dari penjelasan tentang Injil Yesus adalah Kristus yang menekankan tentang pribadi dan karya-Nya, dengan tiga jabatan menyelesaikan masalah mendasar manusia. Perlu diperjelas bahwa sebagai orang yang telah menerima kasih karunia tersebut, tentu menerima jaminan keselamatan kekal. Keselamatan yang dimaksud adalah menerima hidup yang kekal di dalam Tuhan Yesus Kristus (Kwan, 2023). Bukti bahwa seseorang telah menerima hidup yang kekal ialah percaya bahwa Yesus adalah Kristus. Hal ini dinyatakan dalam firman Allah 1 Yohanes 5:10-13 “*Barangsiapa percaya kepada Anak Allah, ia mempunyai kesaksian itu di dalam dirinya; barangsiapa tidak percaya kepada Allah, ia membuat Dia menjadi pendusta, karena ia tidak percaya akan kesaksian yang diberikan Allah tentang Anak-Nya*”. Dan inilah kesaksian itu: *Allah telah mengaruniakan hidup yang kekal kepada kita dan hidup itu ada di dalam Anak-Nya. Barangsiapa memiliki Anak, ia memiliki hidup; barangsiapa tidak memiliki Anak, ia tidak memiliki hidup. Semuanya itu kutuliskan kepada kamu, supaya kamu yang percaya kepada nama Anak Allah, tahu, bahwa kamu memiliki hidup yang kekal.*”

Setiap orang percaya harus keluar dari kerangka berpikir yang salah mengenai keselamatan. Tidak ada satu manusia berdosa yang dapat menyelamatkan dirinya. Agama, berbuat baik, memakai atau menjaga simbol-simbol kekristenan seperti salib atau gambar Tuhan Yesus, banyak memberi ke gereja dan hamba Tuhan, dan lain sebagainya, tidak dapat menyelamatkan manusia. Manusia pada esensinya berdosa. Manusia telah berdosa, telah rusak total dan mati secara rohani sehingga tidak ada cara bagi manusia untuk dapat menyelamatkan dirinya (Kwan, 2023). Hanya dengan cara Allah manusia diselamatkan dan hal ini bertolak dari kasih Allah (Yoh.3:16).

Kekuatan Injil dan Penginjilan: Berpegang Pada Hanya Injil yang Melawan Arus Dunia Ini

Pernyataan Tuhan bahwa “... di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku...” (Matius 16:18), hal ini menjelaskan bahwa Kristus adalah Batu Karang yang teguh. Kristus adalah

dasar yang teguh bagi gereja Tuhan sehingga sekalipun arus dunia ini begitu kuat, namun gereja yang dibangun di atas dasar yang benar tidak akan runtuh oleh kuatnya badai dunia ini. Peter sepaham dengan hal ini. Beliau menegaskan bahwa sebagai Gereja milik Kristus harus setia kepada pengajaran sehat yang menjadi dasar iman orang Kristen yang sudah diterima sebagai konsesus Kristen sepanjang abad yang tentu didasarkan pada Alkitab, terlebih dalam era pluralisme dan relativisme yang menolak klaim absolut. Hal ini penting agar orang-orang Kristen bagai rumah yang dibangun di atas batu karang yang tidak dapat diruntuhkan oleh berbagai angin pengajaran sesat (P. S. Wong, 2011). Kekuatan orang percaya untuk melawan arus dunia ini tidak berasal dari diri sendiri tetapi hanya Injil yang adalah kekuatan Allah itulah yang menjadi kekuatan orang percaya. Hendaklah orang-orang percaya terus berpegang teguh pada hanya Injil Kristus tanpa mencampur-campur kepercayaan. Allah yang telah berinisiatif menyelamatkan umat-Nya akan terus melanjutkan kasih setia-Nya, memelihara umat pilihan-Nya.

Kaum Muda Kristen sebagai Agen Misi Allah untuk Penginjilan

Setiap orang percaya dipanggil oleh Allah untuk menjadi saksi-Nya. Sudarmanto dalam tulisannya menegaskan bahwa orang percaya adalah saksi Kristus bagi segala bangsa untuk memberitakan berita pertobatan dan pengampunan dosa (Sudarmanto, 2020). Seringkali terjadi pemahaman yang salah mengenai penginjilan bahwa penginjilan adalah tugas pendeta saja, atau penginjilan dapat dilakukan oleh siapa saja yang penting fasih berbicara atau penginjilan adalah membagi-bagi sembako. Ini adalah arti penginjilan yang menyimpang dari arti yang sesungguhnya.

Pentingnya penginjilan sebagaimana yang dituliskan oleh J.I. Packer bahwa tugas memberitakan Injil dan memuridkan bukan hanya berlaku pada para rasul, hamba-hamba Tuhan di gereja, melainkan merupakan tugas kolektif gereja, juga kepada seluruh orang kristen secara individual (Packer, 2020). Penginjilan berarti menyatakan Yesus Kristus, Anak Allah yang menjadi manusia dan yang pernah datang dalam sejarah dan menyelamatkan manusia dari dosa. Sebagai refleksi hidup yang mensyukuri atas berkat pengampunan dan keselamatan yang telah diterima, maka jawaban yang dapat dialami ialah menikmati penginjilan di ladang.

Penginjilan adalah hal yang berarti oleh karena sebuah kehidupan yang berarti dalam Kristus telah dialami. Penginjilan begitu berarti karena hal tersebut adalah kehendak atau rencana mutlak Allah. Sebagai orang-orang yang telah dipilih dan dipanggil oleh Allah sebagai saksi-Nya, tentu hal yang ideal menyatakan kebergantungan hidup sepenuhnya kepada Allah. Ke manapun dan di manapun anak-anak Tuhan berada, hal yang dapat dilakukan adalah berdoa dan menggumuli ladang atau jiwa-jiwa di tempat tersebut. Penginjilan adalah cara satu-satunya melawan arus dunia ini karena melalui penginjilan inti berita Injil yaitu tentang Tuhan Yesus Kristus, Anak Allah yang hidup diproklamkan. Mengutip pendapat Marde Mawikere, bahwa Penginjilan oleh dan bagi kaum muda dapat dimulai dari tahapan E-0 dan E-1 dari 4 tahapan (E-0 sampai E-4). E-0 yakni Internal Evangelism yang adalah penginjilan jarak dekat, dimana Injil diberitakan di lingkungan sendiri oleh setiap orang Kristen lokal yang secara nominal (Mawikere et al., 2024). Dalam konteks ini yang dilakukan oleh kaum muda sendiri kepada sesama kaum muda. Bahkan kaum muda dapat melakukan penginjilan di tahapan E-1 yakni penginjilan dekat, yaitu orang Kristen lokal menyampaikan Injil dalam wilayah setempat dengan budaya yang sama. Penginjilan dekat ini bisa dikategorikan penginjilan perkotaan yang bersifat lokal (Mawikere et al., 2024). Penginjilan perkotaan tentu dapat diadaptasi dengan cepat oleh kaum muda yang akan mendengarkan Injil bahkan melakukan pekabaran Injil.

Kaum muda Kristen yang bertumbuh dalam iman harus belajar bahwa penginjilan bukan hanya tanggung jawab orang percaya tetapi merupakan hak istimewa. Seringkali kaum muda Kristen kehilangan pandangan terhadap penginjilan dan hanya berpusat pada persekutuan dengan sesama

orang percaya, kurangnya perhatian terhadap dunia yang belum percaya, ini merupakan sikap acuh terhadap jiwa yang terhilang (Fields, 2014).

Injil Yesus Kristus sebagai Konten dalam Penginjilan oleh Kaum Muda Kristen

Dalam sebuah pelayanan penginjilan, dituntut suatu ketaatan, ketulusan dan kesetiaan dari setiap orang percaya sebagai agen misi Allah. Namun, ketaatan, ketulusan dan kesetiaan harus disertai dengan komitmen untuk menjunjung tinggi nilai sebuah pelayanan. Pelayanan yang bernilai adalah hanya memproklamkan Injil Yesus Kristus bukan yang lain. Memberi sembako, membagi-bagi pakaian kepada orang miskin, memberikan uang kepada yang memerlukan, dan melakukan berbagai aksi sosial lainnya bukanlah konten dalam sebuah penginjilan. Itu semua dapat dilakukan hanya sebagai sebuah pendahuluan atau jembatan yang dapat menjadi sarana dalam penginjilan. Penginjilan adalah bentuk kasih kepada Allah dan sesama. Bentuk kasih kepada Allah dibuktikan dengan sebuah ketaatan pada panggilan-Nya untuk menjadi agen misi Allah bagi dunia ini. Bentuk kasih kepada sesama dibuktikan dengan aksi atau tindakan untuk memberitakan Injil Yesus Kristus kepada jiwa-jiwa yang terhilang agar menerima keselamatan kekal.

Penginjilan yang hanya sekedar sampai pada tahap “pendahuluan”, tidak dapat melepaskan jiwa yang tersesat tetapi penginjilan yang secara konsisten hanya berpusat pada Injil Yesus Kristus, menyelamatkan, memberi kemenangan dan mengubah cara pandang hidup manusia. Sebelumnya ada kemungkinan tersesat dan disesatkan oleh arus dunia ini (Pluralisme agama, sekularisme, hedonisme, konsumerisme, hidup glamor, hidup dalam pesta pora, dan lain sebagainya), tetapi oleh karena Injil Yesus Kristus, jiwa yang berkemenangan, hidup berpusat pada Kristus dan bukan lagi berpusat pada diri sendiri, materi, fisik dan kesuksesan dunia ini. Hanya oleh Injil Yesus Kristus, keluarga, gereja, bangsa dan dunia diubahkan. Sebagai agen misi Allah, kehendak Allah adalah memakai generasi muda atau kaum muda Kristen untuk menjangkau sebanyak mungkin jiwa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan secara analitis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Kaum muda Kristen perlu untuk mendengarkan Injil dan melaksanakan penginjilan. Penting bagi kaum muda Kristen untuk terus mendengar Injil, menerima Injil, menyadari Injil dan menikmati hidup di dalam Injil. Pernyataan doktrinatif yang terkonfirmasi bagi kaum muda adalah mengakui bahwa Yesus adalah Kristus dan dalam hidup mereka terkonfirmasi bahwa kehidupan yang bernilai hanya di dalam Injil Yesus Kristus. Injil dan Penginjilan bagi kaum muda adalah demi kepastian keselamatan di dalam Allah melalui Yesus Kristus dan berdasarkan kuasa Roh Kudus. Tidak ada kehidupan yang bernilai di luar Injil Yesus Kristus. Kaum Muda Kristen yang menerima Injil adalah berharga, meyakini akan jaminan keselamatan kekal, berdiri teguh dengan Hanya Injil untuk melawan arus dunia ini dan hal yang perlu dilakukan sebagai aspek praktis adalah menikmati tri today (Firman, Doa dan Penginjilan Dunia).

REFERENSI

- Arifan, A. P. M. J. (2022). Konsep Diri Pemuda Kristen Dalam Melayani. *Filadelfia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 398–412.
- Barus, H. (2019). Pelayanan Kaum Muda Dalam Menciptakan Generasi Yang Bersinar. *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 2(1), 30–38.
- Budaya Mapalus dan Spirit Kerukunan Masyarakat Sulut*. (2022). <https://kemenag.go.id/moderasi-beragama/budaya-mapalus-dan-spirit-kerukunan-masyarakat-sulut-203enf>
- Bulumanu, E. R. E., & Firmanto, A. D. (2024). Strategi Pewartaan Injil di Zaman Modern kepada Kaum Muda. *Integritas: Jurnal Teologi*, 6(1), 42–58.

- <https://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/integritas/article/view/53>
- Djone, G. N. (2021). Analisis Krisis Penginjilan di Kalangan Gereja di Indonesia. *KASTA : Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan*, 1(1), 83–91. <https://doi.org/10.58218/kasta.v1i1.64>
- Ellis, D. W. (2011). *Metode Penginjilan*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih OMF.
- Fakta yang Menyebabkan Anak Muda Meninggalkan Gereja. Apakah Gereja Mau Berdiam Diri Saja?* (n.d.). <https://www.superbookindonesia.com/article/read/584>
- Fields, D. (2014). *Purpose Driven Youth Ministry*. Gandum Mas.
- Kusnandar, V. B. (n.d.). *Inilah 10 Provinsi dengan Penduduk Berstatus Cerai Hidup Terbanyak*. Databoks.
- Kwan, S. H. (2023). *Multiethnic Missions Strategy and Gospel Chart*. Knapp Seymour University Press.
- Lumintang, S. C., Lumintang, S. A., & Lumintang, S. F. (2021). *Soteriologi: Jalan Keselamatan Satu-satunya*. Geneva Insani Indonesia.
- Lumintang, S. P. N. I. (2020). *Injil Palsu dalam Gereja*. Geneva Insani Indonesia.
- Matalu, M. Y. (2018). *Apologetika Kristen*. Gerakan Kebangunan Gereja Reformed.
- Mawikere, C. S., Hura, S., & Legi, H. (2024). Paradigma Biblika, Teologis dan Ontologis Mengenai Perintisan Jemaat. *Didasko: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 1–16.
- Minggu, Y. (2020). *Membangun Spiritual Kristen Bagi Kaum Muda Gereja*. Institut Agama Kristen Negeri Toraja. <https://osf.io/preprints/osf/c3nk8>
- Packer, J. I. (2020). *Penginjilan dan Kedaulatan Allah*. Momentum.
- Refialy, D. Y. (2022). Memaknai Pengakuan Iman Yesus Adalah Kristus Bagi Mahasiswa STAK-RRI. *Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif*, 01(2), 126–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v1i2.13>
- Rompa, M. (2022). Supremasi Injil Berdasarkan Surat Galatia 1:1-10. *Jurnal Missio Cristo*, 3(1), 16–35. <https://doi.org/10.58456/jmc.v3i1.7>
- Setiawan, J. N. M. T. T. M. D. E. (2021). Degradasi Moral Pada Kaum Muda Kristen: Sebuah Upaya Pembinaan Warga Gereja. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(2).
- Sitindaon, R. H. (2022). *Penginjilan dan Kebangunan*. STTE Tanjung Enim. <https://osf.io/preprints/osf/dkv5z>
- Sudarmanto, G. (2020). *Kristus Bagi Segala Bangsa*. <https://osf.io/preprints/osf/uhcj3>
- Tampenawas, A. R., & Mangantibe, V. Y. (1 C.E.). Tinjauan Etis Kristen terhadap Seksualitas di Kalangan Pemuda-Pemudi gereja. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2020), 1–13.
- Tong, S. (2007). *Pemudan dan Krisis Zaman*. STEMI.
- Tong, S., & Dkk. (2019). *SPIK Bagi Generasi Baru: Kristus, Jalan, Kebenaran, dan Hidup*. Momentum.
- Wirano, Y. I., & Panggara, R. (2022). Strategi Peningkatan Kualitas Pelayanan Kaum Muda di Gereja Kemah Injil Indonesia Tenggara Jalan Maduningrat. *Illuminate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(1), 50–64.
- Wong, F. K. G., Sulistiyo, F., & Imanuel, D. F. (2024). Strategi Pengembangan Gereja Bercermin dari Sejarah Misi dan Penginjilan di Tanah Minahasa. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 17(1), 52–63.
- Wong, P. S. (2011). *Injil Yesus Kristus*. Yayasan Kartidaya.
- Wuisan, D. (2022). *Miris, Pemuda Matungkas Kutip Ayat Alkitab di Surat Perpisahan Sebelum Gantung Diri*. BeritaManado.